

PERSEPSI GURU TERHADAP KESIAPAN BERSEKOLAH (*SCHOOL READINESS*) ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA ASPEK SOSIAL DAN EMOSIONAL

Indah Siti Nursaidah¹, Aan Listiana², Yeni Rachmawati³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: indahsitinurs13@upi.edu¹, aanlistiana@upi.edu², yeni_rachmawati@upi.edu³

ABSTRACT

This study aims to explore teachers' perceptions of school readiness in 5–6-year-old children, focusing on social and emotional aspects. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at a kindergarten in Cimahi with three Group B teachers as participants. Data were collected through interviews and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that teachers perceive school readiness not only in terms of academic skills but also in terms of social readiness including positive interactions, adapting to new environments, and following simple rules and emotional readiness, such as emotional stability, resilience in facing challenges, and the ability to express feelings appropriately. Challenges encountered include individualistic behavior, limited social experience, separation anxiety, and low emotional regulation. Teachers address these challenges through collaborative activities, prosocial routines, personalized approaches, mirroring techniques, social education, and gradual guidance. The findings highlight the importance of adaptive social-emotional stimulation and consistent teacher support to facilitate children's transition to elementary school.

Keywords: Teachers' Perceptions, School Readiness, Social-Emotional

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun pada aspek sosial dan emosional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di salah satu TK di Kota Cimahi dengan tiga guru kelompok B sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai kesiapan bersekolah tidak hanya dari kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kesiapan sosial kemampuan berinteraksi positif, menerima lingkungan baru, dan mengikuti aturan sederhana serta kesiapan emosional berupa kestabilan emosi, ketahanan menghadapi tantangan, dan kemampuan mengekspresikan perasaan secara tepat. Hambatan yang dihadapi meliputi perilaku individualistik, kurangnya pengalaman bersosialisasi, kecemasan berpisah, dan rendahnya regulasi emosi. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui strategi kolaboratif, pembiasaan prososial, pendekatan personal, teknik mirroring, edukasi sosial, dan pendampingan bertahap. Temuan ini menunjukkan pentingnya stimulasi sosial-emosional yang adaptif dan dukungan konsisten dari guru untuk memfasilitasi transisi anak ke sekolah dasar.

Kata Kunci: Persepsi guru, Kesiapan bersekolah, Sosial-emosional

PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah adalah kemampuan anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang memadai sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (Syahrizal, 2021). Kesiapan ini tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan fisik yang memungkinkan anak beradaptasi dengan lingkungan belajar baru (Widarnandana dkk.,

2023). Kesiapan yang optimal memudahkan anak menghadapi tantangan di Sekolah Dasar (SD) dan mendukung kesuksesan akademik maupun sosial di masa depan.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mengidentifikasi tiga komponen kesiapan bersekolah, yaitu kesiapan anak, kesiapan sekolah, dan kesiapan keluarga (Maghfirah dkk., 2021). Kesiapan ini bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dukungan lingkungan. Sementara itu, Early Development Instrument (dalam Amalia dkk., 2023) menekankan bahwa kesiapan bersekolah mencakup kesejahteraan fisik dan mental, kompetensi sosial, kematangan emosional, perkembangan bahasa dan kognitif, serta kemampuan berkomunikasi.

Kesiapan anak yang optimal sangat memengaruhi keberhasilan adaptasi mereka di lingkungan sekolah (Yuliantina, 2023). Hal ini sejalan dengan teori kesiapan Thorndike (dalam Nurliasari & Gumindari, 2020) yang menyatakan bahwa stimulasi dan persiapan sesuai tahap perkembangan akan membuat transisi menuju pendidikan formal berjalan lancar, sedangkan kurangnya kesiapan berisiko menimbulkan kesulitan akademik dan sosial di masa depan.

Dalam konteks ini, persepsi guru menjadi salah satu faktor kunci. Guru berinteraksi langsung dengan anak dalam lingkungan belajar, sehingga pandangan mereka terhadap kesiapan bersekolah memengaruhi strategi pembelajaran, bentuk dukungan, dan penilaian yang diberikan. Guru yang memiliki pemahaman menyeluruh akan menilai tidak hanya aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan fisik-motorik. Sebaliknya, pemahaman yang terbatas dapat menyebabkan ketidakseimbangan, misalnya fokus berlebihan pada kemampuan akademik dan mengabaikan pembentukan karakter serta keterampilan sosial-emosional (Mardiah dkk., 2024).

Namun, dalam praktiknya, anak usia 5–6 tahun masih menghadapi berbagai tantangan saat bertransisi ke SD. Beberapa di antaranya adalah kurangnya keselarasan pembelajaran, dominasi fokus pada aspek kognitif, pengabaian aspek sosial-emosional, variasi persepsi guru, minimnya pelatihan, dan lemahnya kolaborasi dengan orang tua (Soenaryo dkk., 2024; Nurhayati, 2018; Damayanti dkk., 2022). Tantangan tersebut semakin kompleks dengan belum optimalnya program transisi yang terstruktur dan adanya keragaman karakteristik anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi orang tua berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak (Maghfirah dkk., 2021), sementara guru sering kali menitikberatkan pada aspek kognitif dan bahasa (Mashfufah dkk., 2019; Syarfina dkk., 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan, yaitu kurangnya perhatian dari sudut

pandang guru terhadap aspek non-akademik, khususnya sosial, emosional, dan kemandirian, padahal ketiganya sangat penting untuk mendukung adaptasi anak di SD.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan pada aspek kognitif, bahasa, dan literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek sosial dan emosional yang juga menjadi bagian penting dari kesiapan bersekolah. Cakupan penelitian meliputi pemahaman guru, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan guru dalam menstimulasi aspek sosial dan emosional anak usia 5–6 tahun. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Guru terhadap Kesiapan Bersekolah (School Readiness) Anak Usia 5–6 Tahun pada Aspek Sosial dan Emosional"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dilaksanakan dalam konteks alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun pada aspek sosial dan emosional.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK di Kota Cimahi dengan subjek tiga guru kelompok B yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun serta keterlibatan langsung dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan pemahaman terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak pada aspek sosial dan emosional, serta menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang mereka terapkan dalam mendukung kesiapan tersebut.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (dalam Rozali, 2022), yang mencakup tahapan memahami data, membuat kode awal, mencari tema, serta menyusun laporan. Keabsahan data dijaga melalui teknik *member checking* dengan cara mengkonfirmasi hasil transkripsi dan interpretasi kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna dan kebenaran informasi (Mekarisce, 2020).

Tabel 2.1 Pengkodean penelitian

No	Tema	Kategori
1.	Pemahaman Guru terhadap Konsep Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini pada Aspek Sosial dan Emosional	Pemaknaan guru terhadap kesiapan bersekolah
		Kesiapan sosial anak dalam memasuki sekolah dasar
		Kesiapan emosional anak dalam memasuki sekolah dasar
2.	Tantangan dalam Pengembangan Kesiapan Sosial dan Emosional Anak	Hambatan dalam pengembangan kesiapan sosial anak usia 5–6 tahun
		Hambatan dalam pengembangan kesiapan emosional anak usia 5–6 tahun
3.	Strategi Guru Mengatasi Hambatan dalam Pengembangan Kesiapan Sosial dan Emosional Anak	Upaya menumbuhkan kesiapan sosial anak melalui kegiatan kolaboratif dan pembiasaan positif
		Upaya membangun kematangan emosional anak melalui pendekatan empatik dan pendampingan bertahap

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemaknaan Guru Terhadap Konsep Kesiapan Bersekolah (*School Readiness*) Anak Usia Dini Pada Aspek Sosial dan Emosional

Guru memaknai kesiapan bersekolah sebagai kondisi yang mencakup kesiapan sosial dan emosional anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Ibu SR menjelaskan bahwa kesiapan bersekolah bukan hanya diukur dari kemampuan akademik, melainkan dari sejauh mana anak dapat mengikuti aturan sederhana, menyesuaikan diri di lingkungan baru, dan berinteraksi secara positif. “Kesiapan bersekolah anak adalah kemampuan anak untuk mandiri, mengikuti aturan sederhana, serta mampu menyesuaikan diri secara sosial dan emosional di lingkungan baru” (Wawancara Ibu SR, 7 Mei 2025). Pandangan serupa disampaikan oleh Ibu RA yang menekankan pentingnya memperkuat berbagai aspek perkembangan dasar sebelum anak memasuki sekolah dasar. Ia menuturkan, “Ada anak yang sudah siap secara motorik, tetapi aspek sosial-emosinya belum siap, atau aspek kognitifnya yang belum berkembang. Maka dari itu, yang paling penting adalah memperkuat dasar-dasarnya terlebih dahulu” (Wawancara Ibu RA, 8 Mei 2025). Sementara itu, Ibu LL menyoroti kemampuan berinteraksi sebagai indikator utama kesiapan bersekolah, “Lebih utama adalah kesiapan diri sosial dan emosional... anak yang siap masuk SD adalah anak yang sudah bisa berinteraksi dengan baik” (Wawancara Ibu LL, 26 Mei 2025).

Ketiga pandangan ini menunjukkan kesamaan bahwa kesiapan bersekolah tidak diukur dari akademik semata, melainkan dari kesiapan psikologis dan sosial yang memudahkan anak beradaptasi di lingkungan baru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (dalam Nugraheni dkk., 2021) yang menegaskan bahwa kesiapan psikologis, termasuk kemampuan sosial-emosi, berperan penting dalam proses transisi anak ke sekolah dasar. Fitzgerald (dalam Rukayah & Rachman, 2024) juga menyatakan bahwa pencapaian perkembangan sosial-emosional yang memadai menjadi faktor penentu keberhasilan anak di jenjang pendidikan formal.

Dalam aspek sosial, guru memandang bahwa kemampuan anak untuk menerima lingkungan baru dan menjalin hubungan positif menjadi kunci utama. Ibu RA menyebut, “Untuk aspek sosial, yang terpenting adalah bagaimana anak bisa menerima keadaan baru” (Wawancara Ibu RA, 8 Mei 2025). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu LL yang mengamati variasi perilaku sosial anak di kelas, “Ada sebagian anak yang memilih teman sendiri... ada juga yang teman bermainnya dipilih oleh guru. Rata-rata, ada anak yang aktif dalam memilih dan berinteraksi, tapi ada juga yang pasif” (Wawancara Ibu LL, 26 Mei 2025). Ibu SR pun menegaskan bahwa keterbukaan sosial merupakan indikator penting, “Anak yang siap biasanya mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mau berbaur...” (Wawancara Ibu SR, 7 Mei 2025). Temuan ini sejalan dengan Hurlock (dalam Dewi dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial melibatkan kemampuan membangun hubungan interpersonal dan berperilaku sesuai norma. Vander Zanden (dalam Khadijah & Zahrani, 2021) juga menegaskan bahwa perkembangan sosial merupakan hasil proses sosialisasi yang terbentuk melalui interaksi berulang dalam lingkungan anak.

Sementara itu, dalam aspek emosional, guru menilai kestabilan emosi, kemampuan mengelola stres, dan kemampuan mengungkapkan perasaan secara tepat sebagai indikator penting. Ibu SR menuturkan, “...anak yang siap umumnya lebih stabil, tidak mudah menangis saat berpisah dengan orang tua, dan bisa mengatur emosinya dalam situasi yang menantang” (Wawancara Ibu SR, 7 Mei 2025). Ibu LL menambahkan, “Anak yang memiliki kesiapan emosional biasanya menyampaikan perasaannya secara verbal... itu menunjukkan bahwa mereka mampu mengenali dan mengungkapkan emosi” (Wawancara Ibu LL, 26 Mei 2025). Hal senada disampaikan oleh Ibu RA, “Dari emosi... tidak ngamuk, tidak tantrum di sekolah lagi” (Wawancara Ibu RA, 8 Mei 2025). Pandangan ini selaras dengan teori Erikson (dalam Habsy dkk., 2023) yang menyatakan bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai membangun inisiatif sosial dan memerlukan dukungan emosional untuk meningkatkan

rasa percaya diri. Goleman (dalam Sukatin dkk., 2020) juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola stres, dan menunjukkan empati kepada orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memaknai kesiapan bersekolah dari sudut pandang sosial dan emosional sebagai fondasi utama keberhasilan anak dalam beradaptasi di sekolah dasar. Anak yang mampu berinteraksi secara positif, menerima lingkungan baru, serta mengelola emosinya dengan baik dinilai memiliki kesiapan optimal untuk mengikuti proses pembelajaran dan menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya.

B. Hambatan dalam Pengembangan Kesiapan Sosial dan Emosional Anak

Proses pengembangan kesiapan bersekolah anak usia dini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru sebagai berikut:

1. Tantangan dalam Aspek Sosial

Kemampuan anak untuk membangun interaksi positif dengan teman sebaya menjadi salah satu fondasi utama dalam kesiapan bersekolah. Namun, di TK Bunga Alami 2, guru menghadapi tantangan ketika sebagian anak menunjukkan perilaku individualistik dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan aturan bersama. Ibu SR menuturkan bahwa ada anak yang, “kurang terbiasa bersosialisasi di rumah, jadi kalau di sekolah suka main semaunya sendiri... jadi dia kalau main di kelas juga harus di kemauan dia aja, kemauan ibu gurunya yang sedikit didengar dan kebanyakannya tidak” (Wawancara, 7 Mei 2025). Pola seperti ini sering kali terbentuk dari kebiasaan di rumah, di mana anak tidak terbiasa berbagi atau bergiliran.

Tantangan serupa diungkapkan oleh Ibu RA, yang menceritakan kasus anak kembar berusia lima tahun yang sangat tertutup. “Mereka betul-betul introvert dan tidak mau berbicara... Di sekolah mereka tidak mau bermain dengan teman, hanya memilih-milih. Sedangkan di rumah, mereka justru ramai” (Wawancara, 8 Mei 2025). Perbedaan perilaku antara di rumah dan di sekolah ini menunjukkan bahwa kesiapan sosial tidak otomatis terbentuk, tetapi membutuhkan pembiasaan yang konsisten di berbagai lingkungan.

Selain itu, beberapa anak masih kesulitan memahami aturan sosial sederhana seperti mengantri. Ibu LL menuturkan, “Kalau disuruh mengantri, anak-anak masih belum mengerti apa itu mengantri... mereka sering bertanya, ‘Buat apa sih antri?’ atau bingung bagaimana cara melakukannya” (Wawancara, 26 Mei 2025). Kesulitan ini menandakan perlunya latihan berulang agar anak terbiasa mematuhi norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Dewi dkk., 2020) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial mencakup kemampuan membangun hubungan interpersonal,

memahami peran sosial, dan berperilaku sesuai harapan masyarakat. Penelitian Naba & Nirwana (2022) pun menegaskan bahwa anak yang tidak dibiasakan berbagi atau bergiliran di rumah cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial di sekolah.

Dengan demikian, hambatan aspek sosial pada anak usia 5–6 tahun tidak hanya berasal dari kurangnya keterampilan berinteraksi, tetapi juga dari ketidaksinambungan antara pembiasaan di rumah dan strategi pembelajaran di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong keterampilan sosial anak secara konsisten.

2. Tantangan dalam Aspek Emosional

Selain aspek sosial, regulasi emosi juga menjadi tantangan besar yang dihadapi guru. Sejumlah anak masih menunjukkan kecemasan berpisah yang tinggi, sehingga sulit mengikuti kegiatan belajar dengan tenang. Ibu LL mengungkapkan, “Biasanya mereka terlihat takut atau tidak nyaman saat berpisah dari orang tuanya... terus kayak misalnya anak itu terus menangis terus menerus, kayak misalnya tidak mengikuti kegiatan begitu” (Wawancara, 26 Mei 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki keterampilan mengatasi rasa tidak nyaman tanpa dukungan langsung dari orang tua.

Ibu SR juga menjelaskan bahwa ada anak yang menangis ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. “Dalam proses belajar... beberapa anak ada yang sampai menangis saat merasa kesulitan...” (Wawancara, 7 Mei 2025). Situasi seperti ini menunjukkan rendahnya ketahanan emosional, di mana anak cenderung menyerah ketika menghadapi tantangan. Bahkan, beberapa anak mengekspresikan ketidakpuasan secara berlebihan ketika keinginannya tidak terpenuhi. “Dia itu sensitif sekali... ketika keinginannya tidak dipenuhi jadi dia akan menggunakan senjata menangis...” tutur Ibu RA (Wawancara, 8 Mei 2025).

Hambatan-hambatan ini selaras dengan teori Erik Erikson (dalam Habsy dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *initiative vs. guilt*, di mana mereka perlu dukungan emosional untuk membangun rasa percaya diri. Daniel Goleman (dalam Sukatin dkk., 2020) juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengatur emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Penelitian Sop (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kecemasan di lingkungan baru dapat menghambat regulasi emosi, memicu perilaku seperti menangis terus-menerus atau menarik diri.

Oleh karena itu, kesiapan emosional anak memerlukan pendampingan intensif baik di sekolah maupun di rumah. Guru berperan penting dalam membantu anak mengenali perasaannya, mengelola stres, dan membangun ketahanan emosional, sehingga mereka

mampu beradaptasi dan mengikuti kegiatan belajar di sekolah dasar dengan lebih percaya diri.

C. Strategi Guru Mengatasi Hambatan dalam Pengembangan Kesiapan Sosial dan Emosional Anak

Guru berperan penting dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki sekolah dasar, khususnya pada aspek sosial dan emosional. Pada usia 5–6 tahun, perkembangan anak yang dinamis memerlukan strategi stimulasi adaptif, personal, dan holistik. Melalui pembiasaan rutin, pendekatan individual, dan dukungan emosional yang konsisten, guru membantu anak membangun keterampilan sosial dan mengelola emosi untuk menghadapi tuntutan pendidikan dasar

1. Menumbuhkan Kesiapan Sosial melalui Kegiatan Kolaboratif

Penguatan aspek sosial dilakukan guru melalui kegiatan kelompok yang terstruktur dan pembiasaan perilaku prososial. Ibu LL menjelaskan, “Setiap kegiatan dirancang untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional dan kemandirian anak. Misalnya kayak ada piket harian, bermain peran, kegiatan kelompok serta kegiatan rutin seperti merapikan mainan dan mencuci tangan sebelum makan. Semua itu ditujukan agar anak belajar tanggung jawab dan bekerjasama” (wawancara, 26 Mei 2025). Kegiatan ini memberi kesempatan anak untuk belajar berbagi peran, menghargai giliran, dan memahami tanggung jawab sederhana. Namun, bagi anak yang masih menarik diri atau sulit membaur, guru menggunakan pendekatan personal. Ibu RA menceritakan, “Treatment-nya ya tadi personal itu. Terus ya meminta temannya untuk bermain dengan anak-anak kembar itu... Alhamdulillah sudah bisa” (wawancara, 08 Mei 2025). Ibu SR menambahkan bahwa pendampingan langsung sangat penting: “...kita harus selalu standby dekat dia. Kita tetap arahkan agar bisa bermain bersama, dan kalau ada masalah seperti memukul, kita langsung tegur dan arahkan untuk minta maaf” (wawancara, 07 Mei 2025). Strategi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa keterampilan sosial berkembang melalui interaksi dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana guru memberikan *scaffolding* untuk membantu anak menjalin relasi sosial dan menyelesaikan konflik interpersonal.

2. Membangun Kematangan Emosional melalui Pendekatan Empatik

Stimulasi aspek emosional dilakukan guru dengan menyesuaikan pendekatan terhadap kondisi anak. Ibu RA menggunakan strategi *mirroring* untuk merespons kemarahan anak: “...kalau saya sih dari awal sudah di treatment sama saya, ketika dia marah, oke marah saja, diladenin gitu sama sayanya dan saya akan berlaku seperti dia (mirroring). Dia sampai bilang saya nenek-nenek jahat, segala macam awal-awal, ya betul,

sampai dilempar sepatu” (wawancara, 08 Mei 2025). Pendekatan ini memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, sambil diarahkan pada pengelolaan emosi yang lebih adaptif. Ibu SR menekankan pentingnya edukasi dalam situasi sosial yang memicu emosi, seperti saat anak tidak terima menjadi bahan candaan: “Ada juga yang suka bercanda tapi nggak terima kalau dibecandain balik. Itu perlu diedukasi dan diingatkan” (wawancara, 07 Mei 2025). Sementara itu, Ibu LL menerapkan pendampingan bertahap bagi anak yang mengalami kecemasan berpisah dengan orang tua: “...saya izinkan orang tua menemani anak selama satu hingga dua hari... setelah itu, orang tua menunggu di luar kelas... proses ini dilakukan secara bertahap sampai anak nyaman dan terbiasa tanpa kehadiran orang tua” (wawancara, 26 Mei 2025). Pendekatan ini selaras dengan pendapat Hyson (2004) yang menekankan pentingnya lingkungan emosional yang aman dan responsif, serta teori Hurlock (dalam Nugraheni dkk., 2021) bahwa kemampuan mengelola emosi seperti menunda keinginan dan mengekspresikan perasaan tanpa menyakiti adalah bagian dari kesiapan psikologis anak. Guru berperan sebagai model, motivator, dan pendamping yang peka terhadap kebutuhan emosional anak (Salsabila & Wulandari, 2023; Herdian & Listiana, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memaknai kesiapan bersekolah anak usia dini terutama dari aspek sosial dan emosional, bukan hanya kemampuan akademik. Kesiapan sosial meliputi kemampuan berinteraksi positif, menerima lingkungan baru, dan mengikuti aturan sederhana, sedangkan kesiapan emosional mencakup kestabilan emosi, ketahanan menghadapi tantangan, serta kemampuan mengekspresikan perasaan secara tepat. Hambatan utama dalam pengembangannya antara lain perilaku individualistik, kurangnya pengalaman bersosialisasi, rendahnya pemahaman terhadap norma sosial, serta kesulitan mengelola emosi seperti kecemasan berpisah atau mudah frustrasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi stimulasi yang adaptif, personal, dan holistik, seperti kegiatan kolaboratif, pembiasaan prososial, pendekatan personal, teknik *mirroring*, edukasi dalam interaksi sosial, dan pendampingan bertahap. Strategi ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menekankan pentingnya dukungan konsisten dari guru dan kolaborasi dengan orang tua dalam membentuk kesiapan psikologis anak untuk transisi ke sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Miranda, D., Lukmanulhakim, Marmawi, Yuniarni, D., & Linarsih, A. (2023). Perspektif Orang Tua Tentang Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(2), 213.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.; Pertama). CV Jejak.
- Damayanti, E., Dewi, E., & Putri, R. (2022). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar (Tinjauan Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan). *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–73.
- Dewi, A., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 181–190.
- Habsy, B., Armania, S., Maharani, A., & Fatimah, S. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 674–686.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 626–636.
- Hyson, M. (2004). *The Emotional Development of Young Children: Building an Emotion-Centered Curriculum*. Teachers College Press.
- Khadijah, & Zahrani, N. (2021). *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya* (Pertama). Merdeka Kreasi Group.
- Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 67–75.
- Mardiah, L., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP)*, 1, 181–188.
- Mashfufah, S., Rudiyanto, & Listiana, A. (2019). Persepsi Guru Taman Kanak-Kanak (Tk) Terhadap Kemampuan Perkembangan Kognitif Bahasa Sebagai Aspek Penting Dalam Kesiapan Bersekolah Anak (School Readiness). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 130–138.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Naba, A., & Nirwana. (2022). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak. *Algazali International Journal Of Educational Research*, 4(2), 139–150.
- Nugraheni, A., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 162–170.
- Nurhayati, W. (2018b). Transition to School and School Readiness: An Exploratory Study of Parents, Teachers, and Children Perceptions. *In National Conference on Educational Assessment and Policy*, 31–37.
- Nurliasari, H., & Gumindari, S. (2020). Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(5), 235–241.
- Rozali, Y. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19(1), 68.
- Rukayah, S., & Rachman, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801

- Salsabila, D., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Soenaryo, S., Susanti, R., & Suwandayani, B. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112.
- Sop, A. (2024). The Relationship between Preschool Children's Anxiety and Life Skills: The Mediating Role of Self-Regulation. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 13(1), 18–32.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M., Azkia, M., & Ummah, S. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Syahrizal, S. (2021). Studi Deskriptif Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (SD) Melalui Tes NST dan Tes IQ Pada TK. *Jurnal Social Library*, 3(1), 101–106.
- Syarfina, Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12, 153–163.
- Widarnandana, I., Ariani, N., & Jayadiningrat, M. (2023). Peran Orang Tua Dalam Persiapan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 144–155.
- Yuliantina, I. (2023). Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1422–1438.